

JURNAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Disusun Oleh:

ELYSA ROHMAWATI, S.Pd.

NIM. 1807563016

**PENDIDIKAN PROFESI GURU PRAJABATAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
MEI 2019**

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR PPKn MENGGUNAKAN MEDIA KARTU KUARTET PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD

Elysa Rohmawati ¹

Jl. Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan, Yogyakarta 55164

e-mail: elysarohmawati@gmail.com

Mahasiswa

Informasi artikel

Sejarah artikel :
Diterima :
Revisi :
Dipublikasikan :

Kata kunci:

Keaktifan belajar,
PPKn,
Kartu kuartet

ABSTRAK

Abstrak: Peningkatan Keaktifan Belajar PPKn Menggunakan Media Kartu Kuartet pada Peserta Didik Kelas V SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar PPKn menggunakan media kartu kuartet pada peserta didik kelas V C SD Muhammadiyah Condongcatur. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V C SD Muhammadiyah Condongcatur dengan jumlah 41 peserta didik. Simpulan penelitian ini adalah media kartu kuartet mampu meningkatkan keaktifan belajar PPKn pada peserta didik kelas V C SD Muhammadiyah Condongcatur. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik, yaitu pada siklus I sebesar 72% (kriteria tinggi), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 84% (kriteria sangat tinggi). Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 12%. Dengan demikian, penggunaan media kartu kuartet dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V C SD Muhammadiyah Condongcatur.

Pendahuluan

Proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan keaktifan peserta didik melalui pengalaman belajar dan berbagai interaksi. Aktivitas peserta didik menjadi hal yang penting karena terkadang guru lebih menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan. Peserta didik belajar dari pengalaman serta memecahkan masalah yang diperoleh yang dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman konsep dan menggabungkannya dengan pengetahuan yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Pembelajaran bukan sekedar memindahkan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didik, akan tetapi suatu kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan ide dan konsep. Peserta didik tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi diberikan kesempatan untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai seorang pelatih dan penolong di dalam proses tersebut. Wina Sanjaya (2007: 136) mengatakan keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran; apakah materi itu dipahami untuk kebutuhan hidup setiap peserta didik; apakah peserta didik bisa menangkap hubungan materi yang dihafal dengan potensi yang dimilikinya, serta dapat mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

Sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran, peserta didik harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, keterampilan, dan sikap/perilaku tertentu. Aktivitas peserta didik menjadi prioritas yang utama dikarenakan belajar itu pada dasarnya adalah proses aktif di mana peserta didik menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (Nasar, 2006: 31). Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, peserta didik dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Jika peserta didik pasif, dan pengetahuan hanya sekedar dipindahkan dengan mendengarkan penjelasan dari guru, maka pemahamannya tidak akan pernah dalam. Artinya, peserta didik tidak bertambah banyak kepintarannya. Apalagi dalam hal mendapatkan pengetahuan, peserta didik dengan relatif mudah bisa melakukannya di rumah dengan membaca buku atau mencari dari sumber internet. Dalam proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, peranan peserta

didik lebih besar. Aktivitas lebih banyak dilakukan oleh peserta didik, meskipun demikian bukan berarti guru tidak melakukan hal apapun tetapi guru memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan peserta didik, mengarahkan, menguasai, dan mengadakan evaluasi. Peserta didik tidak diberi bahan ajar yang sudah jadi atau sudah selesai untuk tinggal menghafal, tetapi diberi persoalan-persoalan yang membutuhkan pencarian, pengamatan, percobaan, analisis, dan penyimpulan oleh para peserta didik sendiri.

Proses pembelajaran yang baik harus mengaktifkan peserta didik. Segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan secara penuh apabila peserta didik dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Martinis Yamin (2007: 78) yang mengemukakan bahwa guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik, akan tetapi guru harus mampu membawa peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2006: 61), keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dalam hal (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Martinis Yamin, 2007: 77). Jika peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, secara otomatis sikap ingin tahu peserta didik akan hal-hal yang belum diketahuinya muncul serta peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak positif pada proses dan hasil pembelajarannya. Keaktifan peserta didik sangat dibutuhkan dalam setiap proses pembelajaran, agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima secara maksimal oleh peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus dikemas semenarik mungkin agar proses pembelajaran dan kelas menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan mudah mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan termasuk mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang harus mendapat perhatian khususnya pada kualitas proses pembelajarannya. PPKn memiliki peran penting dalam memberikan bekal kepada peserta didik guna menjadi warga negara yang baik. Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan ciri warga negara yang baik (good citizen). Warga negara yang baik adalah tujuan puncak dari pendidikan nasional, hal tersebut diwujudkan diantaranya melalui pembelajaran PPKn. Wuryandani dan Fathurrohman (2012: 9) mengatakan bahwa PPKn memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik (good citizen). Dari penjelasan di atas maka dapat kita ketahui bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang penting bagi setiap warga negara untuk terwujudnya warga negara yang baik. Maka dari itu pembelajaran PPKn yang berkualitas dan efektif harus dilakukan oleh seorang guru.

Kegiatan pembelajaran peserta didik usia sekolah dasar masih membutuhkan sesuatu yang konkret dalam memahami suatu materi. Terutama pada mata pelajaran PPKn, guru menyampaikan materi yang cenderung melalui ucapan dan tulisan di papan tulis belum menjamin peserta didik tersebut dapat memahami materi yang disampaikan. Seperti yang dikatakan oleh Piaget dalam Sugihartono (2013: 109) yang mengelompokkan tahap perkembangan berpikir seseorang menjadi empat tingkatan

yakni sensorimotorik (usia 0-2 tahun), pra operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan operasional formal (usia 12-15 tahun). Berdasarkan pengelompokan tahap perkembangan berpikir menurut Piaget, peserta didik sekolah dasar tersebut berada pada tingkatan operasional konkret. Pembelajaran PPKn akan lebih konkret dan lebih bermakna apabila disampaikan dengan cara yang menarik bagi peserta didik dengan cara mengubah konsep abstrak menjadi konsep yang lebih konkret sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep dalam pembelajaran PPKn.

Proses pembelajaran di kelas sangatlah berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut juga diperlukan peran serta guru sebagai fasilitator yang baik dan kreatif. Peran serta media atau peralatan pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar juga sangat dibutuhkan. Media atau alat peraga tersebut digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi juga mempermudah peserta didik untuk memahami materi. Guru menentukan metode seperti apa yang dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit tersebut dan strategi pembelajaran seperti apa yang dianggap sesuai dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Salah satu hal yang menyenangkan bagi anak-anak usia sekolah dasar adalah permainan. Bermain merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat ditinggalkan. Dengan bermain tersebut anak merasa senang dan bebas mengekspresikan apa yang sedang dirasakannya (Pitadjeng, 2006: 95). Anak merasa senang saat bermain karena hal tersebut mengasyikkan. Permainan tersebut sebagai alat untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak diketahui hingga ia mengetahuinya, dari yang dia tidak dapat melakukannya hingga ia dapat melakukannya. Terkadang belajar menjadi hal yang membosankan bagi anak karena belajar tidak semenarik sebuah permainan. Oleh karena itu dibutuhkan kreativitas seorang pendidik atau pengajar dalam mengemas suatu pembelajaran. Terutama pada mata pelajaran PPKn yang dianggap abstrak bagi peserta didik. Dengan guru memberikan kegiatan yang menyenangkan pada saat pembelajaran dan membuat mereka asyik serta tertarik untuk belajar PPKn, hal itu dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur pada 25 Oktober 2018 ketika pembelajaran PPKn berlangsung nampak tidak semua peserta didik aktif dalam pembelajaran PPKn khususnya pada peserta didik yang duduk di bagian pinggir dan belakang. Partisipasi aktif pembelajaran yang baik ditunjukkan oleh peserta didik yang duduk di depan saja. Gejala ini ditandai dengan ciri-ciri peserta didik: (1) bercanda dengan teman, (2) tidak fokus dengan penjelasan yang diberikan oleh guru, (3) tidak mencatat materi yang diberikan oleh guru, (4) tidak memberikan tanggapan kepada guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, sehingga perhatian yang diberikan oleh guru tidak merata dan menyebabkan peserta didik tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu alasan peneliti memilih mata pelajaran PPKn dikarenakan mata pelajaran ini pada tingkatan kelas tinggi yang mengandung banyak materi pelajaran berupa konsep yang tidak setiap peserta didik memahaminya, sehingga diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan agar dapat menarik perhatian dan minat peserta didik.

Pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran PPKn. Guru perlu memilih metode dan media pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk interaksi kegiatan transfer ilmu, dalam proses pembelajaran guru harus memunculkan kesempatan belajar secara aktif bagi seluruh peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran secara berkelompok. Guru mengetahui pentingnya pengembangan hubungan kelompok yang positif serta mengembangkan kesempatan dan dukungan bagi kerja sama kelompok yang tidak sekedar mengembangkan ranah kognitif, tetapi juga meningkatkan interaksi sebaya (Taufiq dkk 2011: 1.31).

Keaktifan belajar menjadi hal penting dalam keefektifan kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan guna meningkatkan keaktifan peserta didik. Salah satu cara meningkatkan keaktifan peserta didik adalah melalui kegiatan pembelajaran kelompok. Ide utama dari belajar kelompok adalah peserta didik bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya (Trianto, 2012: 57).

Selain metode pembelajaran, media pembelajaran juga mempunyai peran untuk membantu peserta didik memahami materi PPKn dan sesuai dengan permasalahan pembelajaran PPKn kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta. Banyak media yang dapat digunakan oleh guru agar peserta didik dapat memahami materi belajar PPKn di sekolah. Salah satu contoh media pembelajaran tersebut, yaitu Kartu Kuartet. Kartu kuartet merupakan salah satu permainan anak-anak yang terdiri dari beberapa kartu bergambar yang dilengkapi dengan keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut. Melalui permainan kartu kuartet peserta didik dapat bermain sambil belajar bersama dengan teman-temannya. Dengan menggunakan kartu kuartet tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami materi PPKn. Selain itu, peserta didik diharapkan tidak begitu saja melupakan materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru dengan menggunakan media kartu kuartet ini. Pemilihan media pembelajaran tersebut selain dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, juga dapat membuat peserta didik tertarik terhadap mata pelajaran PPKn. Dengan menggunakan media pembelajaran kartu kuartet diharapkan pembelajaran PPKn akan terhindar dan jauh dari kesan sebagai pelajaran yang membosankan.

Berpedoman pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “bagaimana Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Muatan Pelajaran PPKn Melalui Penerapan Media Kartu Kuartet pada Kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam muatan pelajaran PPKn menggunakan media kartu kuartet pada kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Pembelajaran PPKn menggunakan media kartu kuartet dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur, Sleman”.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan desain Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019 tepatnya pada semester II tahun ajaran 2018/2019 di kelas V C SD Muhammadiyah Condongcatur yang berjumlah 41 peserta didik, yang terdiri dari 20 peserta didik perempuan dan 21 peserta didik laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan skala. Instrumen penelitiannya berupa lembar observasi dan skala keaktifan belajar peserta didik. Pelaksana tindakan adalah guru kelas V C SD Muhammadiyah Condongcatur. Pada penelitian ini, peneliti dibantu 2 orang teman sejawat sebagai observer. Indikator pencapaian keberhasilan pada penelitian ini adalah ≥ 75 %. Tahapan penelitian tindakan kelas ini sesuai yang dipaparkan oleh Arikunto (2006), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Berikut ini rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran PPKn menggunakan media kartu kuartet pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran PPKn menggunakan media kartu kuartet pada siklus I dan siklus II

Aktivitas	Siklus I		Rata-rata	Siklus II		Rata-rata
	P I	P 2		P I	P 2	
Guru	66%	75%	71%	88%	97%	93%
Kategori	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata observasi guru pada siklus I sebesar 71% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 93%, sehingga sudah mencapai hasil yang sangat baik dan optimal.

Selain hasil observasi terhadap guru, berikut disajikan rekapitulasi hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PPKn menggunakan media kartu kuartet pada siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PPKn menggunakan media kartu kuartet pada siklus I dan siklus II

Peserta Didik	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	69%	83%
Kategori	Tinggi	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata observasi peserta didik pada siklus I sebesar 69% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83%, sehingga sudah mencapai hasil yang sangat baik dan optimal.

Selain data hasil observasi yang berupa aktivitas guru dan peserta didik di atas, berikut ini peneliti memaparkan data rekapitulasi hasil analisis skala keaktifan belajar peserta didik siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil analisis skala keaktifan belajar peserta didik siklus I dan siklus II

Skala Keaktifan Belajar	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	72%	84%
Tuntas (peserta didik)	22	41
Belum tuntas(peserta didik)	19	0
Kategori	Tinggi	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa bahwa keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12% yaitu dari 72% menjadi 84% dan sudah mencapai kriteria sangat tinggi. Berdasarkan skala keaktifan yang peneliti ambil pada siklus I, baru ada 22 peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VC yang sudah mencapai indikator keberhasilan sebanyak 54%. Sementara itu, jumlah peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan sebesar $\geq 75\%$ pada siklus II meningkat menjadi 41 peserta didik atau seluruh peserta didik mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan peningkatan skor rata-rata skala keaktifan belajar peserta didik di atas dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini.



Gambar I. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik yaitu dari siklus I sebesar 72% dan meningkat menjadi 84% pada siklus II. Hasil tersebut juga sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan yaitu $\geq 75\%$.

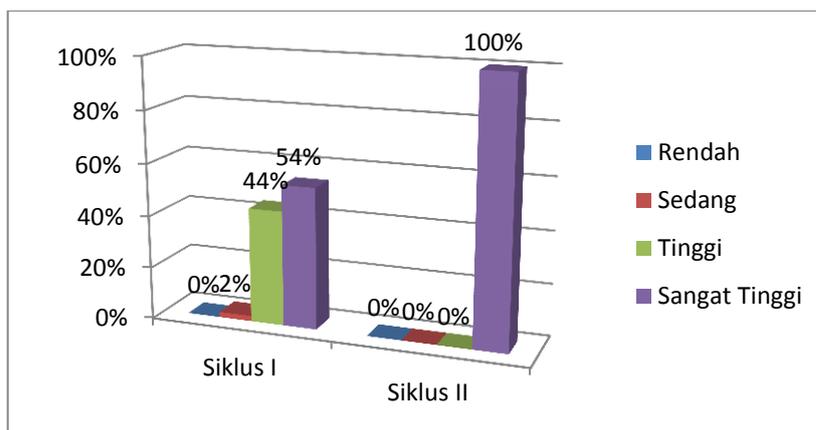
Selanjutnya untuk hasil rekapitulasi keaktifan belajar peserta didik kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur pada pembelajaran PPKn yang diukur melalui skala keaktifan belajar peserta didik akan diperjelas melalui data dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami. Adapun data hasil skala keaktifan siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VC pada Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	Sangat tinggi	22	54%	41	100%
2.	Tinggi	18	44%	0	0%
3.	Sedang	1	2%	0	0%
4.	Rendah	0	0%	0	0%
Jumlah		41	100%	41	100%
Ketuntasan		22	54%	41	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat dilihat peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn peserta didik kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur pada siklus I dan siklus II. Hasil skala keaktifan belajar peserta didik siklus I yang mencapai kriteria sangat tinggi 22 peserta didik, tinggi 18 peserta didik, sedang 1 peserta didik, dan rendah 0 peserta didik. Pada siklus II kriteria keaktifan belajar sangat tinggi 41 peserta didik, tinggi 0 peserta didik, sedang 0 peserta didik, dan rendah 0 peserta didik.

Berdasarkan data tabel persentase pencapaian keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn siklus I dan siklus II dapat diperjelas melalui grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VC pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa ada peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur dari siklus I ke siklus II. Peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan pada siklus I yaitu sebesar 54%, dan pada siklus II meningkat menjadi sangat tinggi 100%, sehingga jumlahnya mencapai 100%.

Berdasarkan hasil skala keaktifan belajar di atas, dapat dilihat bahwa 41 peserta didik mampu mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$. Berarti semua peserta didik dinyatakan sudah memiliki keaktifan belajar yang sangat tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media kartu kuartet dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar PPKn pada peserta didik kelas VC SD Muhammadiyah Condongcatur mengalami peningkatan melalui penggunaan media kartu kuartet. Peningkatan keaktifan belajar PPKn peserta didik terjadi dari siklus I sampai dengan siklus II. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat dilihat dari hasil skala keaktifan belajar peserta didik siklus I yaitu sebesar 72% (kriteria tinggi) meningkat menjadi 84% (kriteria sangat tinggi) di siklus II. Jumlah peserta didik yang mencapai indikator keaktifan belajar pun juga mengalami peningkatan, jika pada siklus I sebanyak 54% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Selain keaktifan belajar, aktivitas guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan. Jika pada siklus I aktivitas guru 71% pada siklus II meningkat menjadi 93%. Begitu juga dengan aktivitas peserta didik, 69% pada siklus meningkat menjadi 83% pada siklus II.

Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) bagi guru, hendaknya dapat melaksanakan pembelajaran PPKn menggunakan media kartu kuartet pada kegiatan inti proses pembelajaran pada materi keberagaman budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, (2) bagi peserta didik, sebaiknya membaca terlebih dahulu materi yang nantinya akan diajarkan di sekolah, agar tidak kebingungan saat bermain kartu kuartet keberagaman budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Referensi

- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual*. Jakarta: Grasindo.

- Pitadjeng. 2006. *Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufiq, dkk. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wuri Wuryandani dan Faturrohman. 2012. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar (untuk PGSD dan Guru SD)*. Yogyakarta: Nuha Litera.